

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal (Scott, 2015). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen 2012). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bagaimana cara mengorganisir dengan baik hubungan-hubungan antara prinsipal yang menentukan pekerjaan dengan pihak lain yang melakukan (agen). Dan masalah dalam pemisahan antara fungsi penanggung resiko perusahaan, fungsi pengambilan keputusan dan fungsi kendali perusahaan dan biaya agensi muncul karena konflik kepentingan dan asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar, karena pelaporan keberlanjutan memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri tersebut (Fama dan Jensen, 2012). Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan

dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional. Para tenaga kerja profesional yang bertugas hanya untuk kepentingan perusahaan dan memiliki peran penting dalam manajemen perusahaan.

Para tenaga profesional dalam hal ini hanya berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang di kelola dengan baik akan dapat menambah laba dan semakin besar pula manfaat yang di dapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya memiliki peran bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang di kelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka berkerja demi kepentingan perusahaan (Tandiontong, 2016).

Teori agensi muncul berdasarkan adanya fonomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, melainkan sering terjadi bahwa para pengelola perusahaan bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri (Solihin, 2012).

Dalam perkembangan selanjutnya teori agensi mendapat respon lebih luas karena di pandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *Sustainability reports* berkembang dengan bertumpu pada teori agensi dimana pengungkapan *Sustainability reports* harus dapat memberikan informasi yang berguna bagi (pemegang saham) dan keberlangsungan perusahaan.

Kontrak keagenan antara agen dan prinsipal dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Rankin *et al.* 2012):

- 1) Manajer dan Pemegang saham, prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, agen adalah manajer yang bertindak atas nama pemegang saham atau pemenang lainnya.
- 2) Manajer dan Kreditur, prinsipal dalam hal ini adalah kreditur atau pemberi pinjaman dan manajer bertindak sebagai agen.

Dalam teori agensi, tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak sesuai kepentingan utama prinsipal. Alasan perbedaan insentif pemegang saham dan manajer terkait kebijakan perusahaan mewakili sejumlah masalah spesifik, yaitu (Godfrey *et al.* 2012):

- 1) Masalah manajer lebih memilih risiko yang lebih kecil dari pada para pemegang saham. Pemegang saham memiliki kapasitas untuk melakukan diversifikasi portofolio investasi sehingga tidak menjadi penghindar risiko sehubungan dengan investasi mereka di perusahaan tertentu. Investasi di berbagai perusahaan atau jenis investasi, pemegang saham dapat meminimalkan risiko investasi dari salah satu sumber.
- 2) Masalah Retensi Dividen (*the risk dividend retention*), Ini terjadi ketika manajer lebih memilih untuk membayar lebih sedikit keuntungan perusahaan dalam dividen dibandingkan yang disukai oleh pemegang saham. Masalah ini bisa timbul karena manajer mempertahankan uang dalam bisnis untuk membayar gaji dan tunjangan sendiri dan untuk meningkatkan ukuran kekuasaan yang mereka kendalikan.
- 3) Masalah Horizon (*the horizon problem*), Ini berawal dari perbedaan waktu yang sama dengan kepentingan pemegang saham dan para manajer sehubungan dengan perusahaan. Pemegang saham secara teoritis tertarik pada arus kas perusahaan untuk jumlah periode yang tak terbatas ke masa depan,

karena nilai teoritis dari saham mereka adalah nilai sekarang yang didiskontokan dari arus kas masa depan yang dapat diatribusikan kepada saham.

Cara kontraktual tertentu untuk memotivasi para manajer mencapai kepentingan pemegang saham meliputi (Godfrey *et al.* 2012):

- 1) Memberikan rencana bonus dimana batas atas bonus sebagian bergantung pada rasio pembayaran dividen perusahaan (untuk mengurangi masalah retensi dividen).
- 2) Membayar manajer lebih berdasarkan pergerakan harga saham ketika manajer mendekati masa pensiun (untuk mengurangi masalah horizon).
- 3) Membayar bonus pada tingkat progresif ketika keuntungan yang dilaporkan meningkat (untuk meminimalkan masalah penghindaran risiko)
- 4) Remunerasi manajer dikurangi dengan kompensasi berbasis saham ketika kepemilikan manajer di perusahaan meningkat (untuk mengurangi masalah penghindaran risiko).

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh prinsipal maupun agen. Biaya keagenan meliputi (Rankin *et al.* 2012):

- 1) Biaya *Monitoring* (*monitoring cost*)

Biaya ini dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen.

- 2) Biaya *Bonding* (*bonding cost*)

Ini adalah pembatasan yang dilakukan pada tindakan agen yang berasal dari menghubungkan minat agen dengan kepentingan prinsipal.

3) Biaya Kerugian Residual (*residual loss*)

Ini adalah pengurangan kekayaan prinsipal yang disebabkan oleh perilaku agen yang tidak optimal.

Scott (2015) membagi dua macam asimetri informasi antara lain:

- 1) *Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.
- 2) *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha untuk transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakantindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.

2.2. Auditor Switching

Auditor switching adalah pergantian auditor atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Pergantian auditor ini dapat dilakukan secara *mandatory* ataupun secara *voluntary*. Pergantian auditor atau KAP secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya *auditor switching*. Seperti yang terjadi di Indonesia dimana perusahaan wajib melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK 01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* yang dimaksud bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela tanpa adanya keharusan dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Marcus dan Benedikt (2015) menyebutkan bahwa *auditor switching* secara sukarela terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak

perusahaan klien (kegagalan manajemen, kesulitan keuangan, dll) maupun dari KAP (*fee* audit, opini audit, dll). *Auditor switching* ini bertujuan untuk menjaga independensi dari *auditor* agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai *auditor*. *Auditor switching* dapat didefinisikan sebagai perpindahan auditor atau KAP dalam sebuah entitas yang dikarenakan dua hal yakni keharusan berdasarkan aturan kementerian keuangan atas kemauan dari pihak internal entitas tersebut (Alansari dan Badera, 2016). Menurut Alansari dan Badera (2016) menyebutkan bahwa suatu perusahaan jika berpindah KAP ke KAP lain dianggap melakukan *auditor switching*. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan tidak berpindah KAP atau tetap menggunakan KAP yang sama maka dikatakan tidak melakukan *auditor switching*. Berdasarkan penelitian Udayani dan Badera (2017) juga menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian KAP dikatakan melakukan *auditor switching*. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP dianggap tidak melakukan *auditor switching*.

2.3. Opini Audit

Opini audit didefinisikan sebagai pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Pradipta (2014) menyatakan bahwa opini audit bagi pengguna laporan keuangan eksternal seperti investor sangat bermanfaat dan dapat dijadikan dasar didalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Guy, dkk (2014) menyatakan bahwa “akhir dari audit laporan keuangan adalah pada saat auditor mengkomunikasikan hasil temuannya kepada pengguna melalui laporan audit yang menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan klien”. Laporan audit ini menguraikan secara umum apa yang telah dilakukan auditor dan apa yang ditemukan oleh auditor.

Menurut kamus istilah akuntansi opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksanaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Tahapan terakhir dari proses audit adalah auditor menerbitkan laporan audit. Laporan audit dinyatakan dalam satu paragraf yang berisi tentang pendapat auditor terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Di dalam laporan audit ini, auditor dapat memberikan opini auditnya terkait dengan kewajaran suatu laporan keuangan. Opini yang diberikan atas asersi manajemen dari klien atau instansi perusahaan yang diaudit dikelompokkan menjadi wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak membeikan pendapat, dan tidak wajar.

Menurut Standard Audit dalam IAPI (2013) terdapat 2 jenis opini audit dalam audit yang diterbitkan auditor yaitu :

1. Laporan audit yang berisi opini tanpa modifikasian (SA 700)

Opini wajar tanpa pengecualian

Opini ini dikeluarkan jika berdasarkan hasil audit laporan keuangan telah disajikan secara wajar serta dalam semua hal yang material telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

2. Laporan audit yang berisi opini dengan modifikasian (SA 705)

- a. Opini wajar dengan pengecualian

Opini ini diberikan apabila auditor meyakini atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang bersifat material namun tidak pasif. Selain itu juga dapat diberikan apabila auditor dapat menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat.

b. Opini tidak wajar

Opini ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan disajikan tidak secara wajar dan terdapat kesalahan yang material serta pervasiv.

c. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Auditor tidak mampu untuk memperoleh bukti audit yang cukup sebagai dasar untuk opini audit.

Menurut Sembiring (2015) opini audit yang dikeluarkan oleh auditor biasanya mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan apakah perusahaan akan tetap memakai jasa kantor akuntan public tersebut atau menggantinya. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengharapkan opini yang dikeluarkan oleh auditor ialah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Jika perusahaan mendapatkan opini audit diluar opini wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka perusahaan cenderung akan melakukan.

2.1. *Fee Audit*

Fee audit menurut Mulyadi (2013:63) merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan

imbalan atau upah yaitu berupa *fee audit*. Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hartadi (2013) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, akan menurunkan kualitas audit.

Penetapan audit *fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *fee audit* yang akan diterima auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan *fee audit* perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik.

Menurut Kurniasih (2014), Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee audit* yaitu dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*); independensi; tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan staffnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

Fee audit merupakan jumlah besaran bayaran yang diterima seorang auditor dari perusahaan sebagai tanda imbalan jasa yang telah diberikan oleh auditor. Besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung pada risiko penugasan yang

diberikan, kompleksitas tugas, tingkat keahlian yang diperlukan, struktur biaya dan perimbangan profesional lainnya

Menurut Halim (2015 : 108) *fee* audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya di dalam penerimaan penugasan. Auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor. Ada beberapa cara dalam penentuan atau penetapan *fee* audit.

Cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Per diem basis*

Pada cara ini *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama kali *fee* per jam ditentukan kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh tim. Tariff *fee* per jam untuk tiap tingkatan staf tentu dapat berbeda-beda.

2. *Flat atau kontrak basis*

Pada saat ini *fee* audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian.

3. Maksimum *fee* basis

Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara di atas. Pertama kali tentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ulur waktu sehingga menambah jam/waktu kerja. Menurut Halim (2015 : 108) besaran *fee* audit ditentukan banyak faktor.

Namun pada dasarnya ada 4 faktor yang menentukan besarnya *fee* audit, yaitu:

1. Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba aktiva, modal, dan lain-lain.
2. Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
3. Karakteristik Operasi, seperti jenis industry, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk, dan lain-lain.
4. Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat kondinasi dengan internal auditor, dan lain-lain.

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan Priambadri dan Haryanto (2014). Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil berdasarkan total aset. Semakin besar total aset perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin besar.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang mempunyai total aktiva lebih besar dari *mean asset*. Sedangkan perusahaan kecil adalah perusahaan yang mempunyai total aktiva lebih kecil dari *mean asset* Prastiwi dan Widya (2009). Selain itu, ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aktiva diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah total aktiva tidak lebih dari 100 milyar rupiah.

Permintaan layanan audit akan berkembang seiring dengan adanya perkembangan ukuran perusahaan dan bertambah rumitnya aktivitas perusahaan, di mana KAP dengan kualitas, sumberdaya, dan pengalaman yang baik akan

dipertahankan oleh perusahaan. Jika tidak adanya kesesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang kecil maka akan menimbulkan *auditor swiching*. Variable ukuran klien dihitung berdasarkan logaritma natural atas total aset perusahaan yang menjadi sampel perusahaan Priambardi dan Haryanto (2014).

2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan skripsi. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.6
Penelitian yang Relevan

Variabel	Peneliti, Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Saran Penelitian
Dependen: <i>Auditor Swiching</i> Independen: <i>Financial conditions</i> <i>Fee audit</i> <i>Level of competition of audit company</i> <i>Audit company size</i> <i>Management change</i> <i>Audit opinion</i>	Khasharmeh (2015) Analisis regresi logistic Sampel 41 perusahaan yang terdaftar di <i>Bahrain Bourse</i> .	Biaya audit, persaingan diantara PAF dan opini audit yang berkualitas masing-masing memiliki hubungan positif dengan <i>auditor swiching</i> sedangkan variabel lainnya berhubungan negatif terhadap <i>auditor swiching</i> .	Meneliti di perusahaan swasta. Mereplikasi penelitian ini di Negara-negara GCC lain atau Negara-negara Timur Tengah.

Variabel	Peneliti, Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Saran Penelitian

Dependen: <i>Auditor Change</i> Independen: <i>Audit opinion</i> <i>Management change</i> <i>Client size</i> <i>Company complexity</i> Pertumbuhan perusahaan	Nazri Smith dan Ismail, (2012) Analisis regresi logistic Sampel 400 perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur <i>Stock Exchange</i> .	Perubahan manajemen, ukuran klien, kompleksitas perusahaan dan berpengaruh terhadap <i>auditor change</i> , sedangkan opini audit tidak berpengaruh.	Meneliti isu perubahan auditor dalam konteks yang berbeda.
Dependen: <i>Auditor switching</i> Independen: Perubahan manajemen <i>Financial distress</i> Ukuran klien Ukuran KAP Opini audit <i>Fee audit</i>	Chadegani, <i>et al</i> (2011) Analisis regresi logistic Sampel 182 perusahaan yang terdaftar di <i>Tehran Stock Exchange</i> tahun 2003-2007.	Ukuran KAP yang mempengaruhi <i>auditor switching</i> , sedangkan perubahan manajemen, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , ukuran KAP, opini audit dan <i>fee audit</i> tidak berpengaruh <i>auditor switching</i> .	Menambah variabel lain yang berhubungan dengan <i>auditor switching</i> .
Dependen: <i>Auditor Switching</i> Independen: Opini audit Pergantian manajemen Ukuran KAP Ukuran perusahaan klien	Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2013). Analisis regresi logistic	Ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien berpengaruh pada <i>auditor switching</i> , sedangkan opini audit dan pergantian manajemen tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i> .	Menambah variabel lain seperti rasio profitabilitas, rasio liquiditas, reputasi KAP, <i>audit fee</i> . Menggunakan tahun amatan yang lebih panjang dan jenis industri yang berbeda.
Variabel	Peneliti, Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Saran Penelitian

Dependen: <i>Auditor Switching</i> Independen: <i>Audit fee</i> <i>Opini going concern</i> Ukuran perusahaan Pergantian manajemen	Mohamed, Diana Mustaf, dan Magda Mussien Habib. (2013) Analisis regresi logistic	<i>Audit fee</i> , opini <i>going concern</i> dan pergantian manajemen berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada pergantian auditor.	Mempertimbangkan untuk meneliti variabel meneliti variabel ukuran KAP, reputasi auditor, opini auditor, peluang manipulasi <i>income</i> dan pertumbuhan perusahaan yang belum diangkat dalam penelitian ini. Dapat menggunakan variabel <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan klien.
Dependen: <i>Auditor Switching</i> Independen: <i>Audit Fee</i> , <i>Opini Going Concern</i> , <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap	Mardiyah (2015) Analisa regresi logistic	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>audit fee</i> dan opini <i>going concern</i> berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak.	Menambah variabel lain.

Variabel	Peneliti, Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Saran Penelitian
----------	-----------------------------	------------------	------------------

Dependen: Kualitas Audit Independen: <i>Abnormal audit fees,</i> <i>Audit quality,</i> <i>auditor Independence,</i> <i>Auditor–client economic bonding</i>	Silvy Veronica. (2016)	Hasil pengujian menemukan bahwa positif abnormal audit fees berhubungan negative dengan kualitas audit sedangkan negative abnormal audit fees berhubungan positif dengan kualitas audit.	Mempertimbangkan untuk meneliti variabel.
Dependen: <i>Auditor Switching</i> Independen: Ukuran KAP Ukuran perusahaan klien Tingkat pertumbuhan perusahaan klien	Nasser <i>et.al</i> (2016).	Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh KAP terhadap <i>auditor switching</i> . Sedangkan variabel ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	

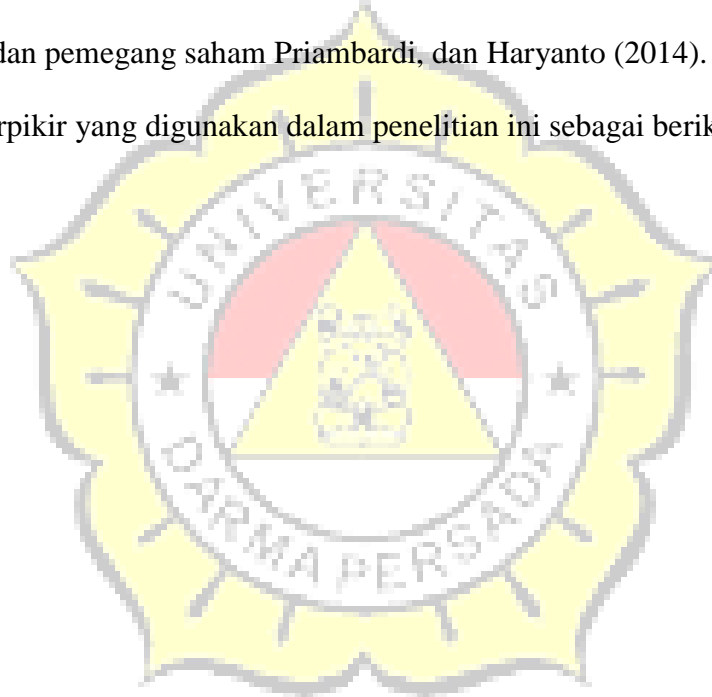
2.7. Kerangka Pemikiran

Ada banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*, diantaranya adalah opini audit, fee audit, dan ukuran perusahaan klien. Isu opini audit sering digunakan sebagai alasan manajemen untuk mengganti auditor atau KAP. Perusahaan klien tertentu menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari KAP, karena pendapat WTP atas laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pembuatan keputusan investasi pihak eksternal Juliantari dan Rasmini (2013).

Fee audit yang relative tinggi mendorong perusahaan berpindah KAP karena tidak tercapai kesepakatan antara perusahaan dan KAP Lestari (2012). Semakin tinggi *fee* yang diajukan oleh perusahaan maka peluang terjadinya *auditor switching* semakin besar.

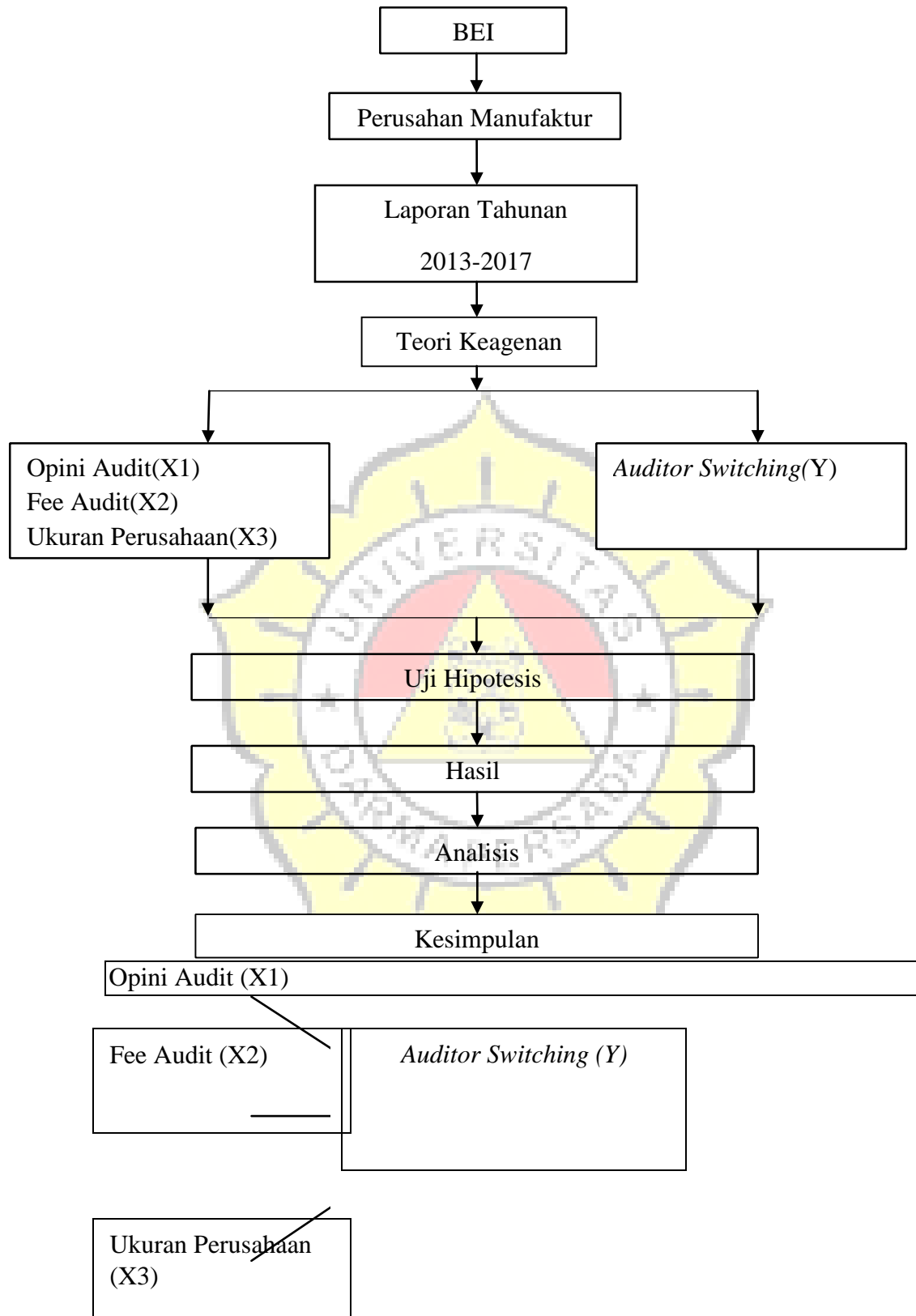
Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar dipercaya akan dapat menyelesaikan permasalahan finansial daripada perusahaan yang kecil. Perusahaan dengan skala besar biasanya mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan pemegang saham Priambardi, dan Haryanto (2014).

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.8

Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.8
Model Konseptual

Keterangan :

X1 : Opini Audit

X2 : Fee Audit

X3 : Ukuran Perusahaan

Y : *Auditor Switching*

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah opini audit, fee audit, ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

2.8. Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Opini audit merupakan suatu pendapat yang disampaikan auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen Marcus dan Benedikt (2015). Khasharmeh (2015) menemukan bukti perusahaan mengubah auditor setelah menerima pendapat yang berkualitas. Mereka berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan ini mungkin memilih perubahan auditor untuk mencari auditor lebih setuju dan mendapat laporan yang lebih menguntungkan.

Hendrikson dan Espahbodi dalam Nazzi, Smith dan Ismail (2012) menyatakan bahwa isu yang paling sensitive dalam hubungan *auditor change* adalah kualifikasi dari opini audit, terutama di mana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan

reputasi perusahaan dan kepercayaan investor sehingga perusahaan akan berusaha dengan segala cara untuk tetap mempertahankan opini tersebut.

Apabila auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan sehingga timbul kemungkinan manajemen mengganti auditor dengan alaaan auditor tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Hasil penelitian Khasharmeh (2015) dan putra dan Suryanawa (2016) menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan pada *auditor switching*. Putri, dkk (2014) mengenai opini audit, menunjukkan bahwa variabel opini auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*. Dari uraian berikut maka hipotesis pertama di turunkan :

H1 : opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.8.2. Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Auditor Switching*

Fee audit merupakan *fee* atau biaya yang diterima akuntan public setelah melaksanakan jasa audit. Dwiyanti dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa *fee audit* dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor atau KAP untuk proses audit kepada perusahaan (*auditee*). Besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

Ketika *fee audit* melampaui batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, perusahaan akan mencari KAP dengan penawaran *fee audit* yang lebih rendah meskipun mereka harus melepas KAP yang biasa mereka gunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sehingga ketika *fee audit* yang diberikan perusahaan

lebih besar dari batas toleransi yang akan ditetapkan perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan hasil dari penelitian DeAngelo *et al*, (2012), Francis *et al*, (2013), Brinn *et al*, (2014), Simon *et al*, (2017), DeFond *et al*, (2012), Kupas Roberts (2013) dan Astuti *et al*, (2014), dapat membuktikan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Besarnya kenaikan *fee audit* yang tidak signifikan atau berbeda dengan audit tahun sebelumnya juga akan menimbulkan keinginan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan Ismail *et.al*, (2012), Suyono *et.al*, (2013) menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ketika perusahaan mengganti auditornya dengan auditor baru biasanya akan cenderung akan muncul *audit fee* yang relative tinggi karena auditor yang baru, pada saat awal penugasan bekerja akan memiliki resiko lebih tinggi. Menurut Adityawati (2012), auditor yang baru mungkin akan kurang paham mengenai bisnis kliennya, serta mungkin belum mengetahui reputasi klien mereka di masa lalu. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H2: *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan Juliantari dan Rasmini (2013). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tanggung jawab manajemen kepada investor oleh karena itu perusahaan akan melakukan penelitian auditor dengan harapan auditor baru akan lebih

berkualitas.

Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasarkan pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit Dwiyanti dan Sabeni (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Nazri *et al*, (2012), Pratitis *et al*, (2012), Juliantari *et al*, (2015), Dwiyanti *et al*, (2014), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh pada *auditor switching*. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H3 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

